

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya kehidupan manusia erat kaitannya dengan bahasa. Hal ini terbukti dalam kegiatan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, seperti bisnis, diskusi, atau hanya percakapan biasa. Dalam kegiatan tersebut, dapat disampaikan maksud, ide, pendapat, ataupun pikiran. Jika tidak diciptakan bahasa, akan sulit melakukan kegiatan komunikasi tersebut karena komunikasi dapat juga menghubungkan satu dengan yang lainnya. Seperti di Indonesia, banyak terdapat suku-suku bangsa dengan bahasa sendiri. Apabila tidak dipahami, tidak akan terjadi komunikasi dan berdampak hidup dengan baik. Bahkan mungkin manusia akan punah apabila kebutuhan pokok "bahasa" tidak terpenuhi.

Bahasa merupakan cermin budaya bangsa. Melalui bahasa, dapat dilihat bagaimana budaya yang ada dalam sebuah masyarakat, termasuk nilai moral dan etikanya. Bahasa dan budaya adalah dua hal yang saling berkaitan, di mana pelaku dari kedua hal itu adalah manusia. Bahasa dipelajari manusia secara turun-temurun dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya. Hal ini bukan berarti bahasa diwariskan secara biologis, namun bahasa diperoleh melalui proses belajar. Melalui proses belajar, secara tidak sadar sebenarnya manusia sedang melakukan proses kegiatan yang berulang-ulang. Aktivitas yang berulang-ulang

akan membentuk kebiasaan. Kebiasaan yang berulang-ulang akan menjadi budaya. Sudjianto (2007 : 9) menyatakan bahwa “..untuk menyokong kehidupan masyarakat diperlukan komunikasi dengan bahasa sebagai pirantinya yang diperoleh manusia bukan sebagai warisan yang diturunkan secara biologis, melainkan dengan cara dipelajari sebagai sebuah kebudayaan”. Bahasa yang dimiliki manusia bersifat dinamis; terus mengikuti perkembangan zaman.

Oleh karena itu, bahasa dan budaya merupakan dua aspek dalam kehidupan manusia yang tidak terpisahkan satu dari yang lain. Bahasa adalah entitas suatu budaya, dalam bahasa terkandung muatan budaya penuturnya, termasuk nilai moral dan etika, dan cerminan budaya pemakainya. Orientasi hidup tidak hanya mencakup konsep-konsep mengenai alam sekitar, tetapi kebudayaan, perasaan serta takhayul. Begitu pula halnya dengan bahasa Jepang. Bahasa Jepang merupakan refleksi kehidupan orang Jepang. Orang Jepang menyebut bahasa Jepang dengan istilah *kokugo*. Sedangkan orang di luar Jepang menyebutkan dengan istilah *nihongo*. Shinmura (dalam Sudjianto, 2014:1), “*Kokugo* merujuk pada bahasa yang dijadikan bahasa umum di suatu Negara ; Bahasa resmi Negara tersebut ; Bahasa nasional.”. Sedangkan Sudjianto (2004 : 1-2), “*Nihongo* adalah bahasa Jepang, bahasa nasional negara Jepang.”.

Shimamura dalam Sudjianto (2004 : 1), “Bahasa Jepang memiliki ragam bahasa hormat yang digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang disebut *keigo*. Ada tiga macam *keigo* dalam bahasa Jepang, yakni *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. *Sonkeigo* adalah bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan bicara dengan

meninggikan lawan bicara. *Kenjougo* adalah bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan bicara dengan merendahkan diri sendiri. Sedangkan *teineigo* adalah bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan bicara dengan cara memperhalus bahasa.

Berbeda dengan bahasa Jepang, dalam bahasa Indonesia tidak terdapat kata-kata khusus yang menunjukkan ragam bahasa hormat. Sedangkan beberapa daerah di Indonesia memiliki ragam bahasa hormat, seperti bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan alat komunikasi masyarakat suku Jawa di pulau Jawa dan daerah lainnya, secara tertulis sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah pemakaian bahasa secara lisan (Nurhayati dan Mulyani, 2006 : 1). Dalam bahasa Jawa, kaidah-kaidah tata bahasa masih memperhatikan siapa orang yang diajak berbicara. Berbicara kepada orang tua berbeda dengan berbicara pada anak kecil atau yang seumur. Kata-kata atau bahasa yang ditujukan pada orang lain dengan tingkatan tertentu disebut *unggah-ungguhing basa*. Menurut Maryono Dwiraharjo ada tujuh tingkatan, yakni *basa ngoko*, *basa krama*, *basa madya*, *krama desa*, *krama inggil*, *basa kedhaton (bagongan)*, dan *basa kasar* (Maryono Dwiraharjo dalam Sasangka, 1996:1).

Ragam bahasa sopan bahasa Jepang dan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa dapat disepadankan. Meskipun kedua bahasa ini bukanlah bahasa yang serumpun, tapi jika dilihat dari tutur kesopanan ternyata ada kemiripan. Adapun penggunaan kata di bawah ini, sebagai bentuk ragam bahasa dalam bahasa Jepang dan *unggah-ungguh basa Jawa*.

食べる => *mangan*

いただく => *nedha*

召し上がる => *dhahar*

1. 毎朝何を食べますか

。。。パンと卵を食べます

(Minna No Nihongo : 46)

2. お先にご飯をいただきました

(Sudjianto, 2004 : 188)

3. どうぞ召し上がってください

(Minna No Nihongo 2, 2008 : 146)

4. Aku arep mangan, piye panjenengan?

(Istiana & Imam Riyadi, 2013 : 7)

5. Tamunipun saweg nedha lan ngombe sesarengan

(UUBJ, 2009 : 270)

6. Tamunipun saweg dhahar lan ngunjuk sesarengan

(UUBJ, 2009 : 270)

Bahasa Jepang dan bahasa Jawa memiliki perbedaan penggunaan dan fungsi untuk kata 食べる 'taberu', いただく 'itadaku', 召し上がる 'meshiagaru', dan kata *mangan*, *nedha*, *dhahar* yang artinya makan. Penggunaan kata 食べます 'tabemasu' pada kalimat (1) menunjukkan kesopanan penutur kepada lawan bicaranya dengan saling menghormati. Kata 食べます 'tabemasu' merupakan

bentuk sopan dari kata 食べる 'taberu'. Penggunaan kata いただきました 'itadakimashita' pada kalimat (2) menunjukkan penghormatan penutur kepada lawan bicara dengan cara merendahkan diri. Kata いただきました 'itadakimashita' merupakan konjugasi bentuk sopan-lampau dari kata いただく 'itadaku'. Penggunaan kata 召し上がって 'meshiagatte' pada kalimat (3) menunjukkan penghormatan kepada lawan bicara dengan menaikkan derajat lawan bicara. Kata 召し上がって 'meshiagatte' merupakan konjugasi bentuk te dari kata 召し上がる 'meshiagaru' dan merupakan bentuk *sonkeigo* dari kata 食べる 'taberu'. Penggunaan kata *mangan* pada kalimat (4) dapat digunakan oleh orang pertama (saya), orang kedua (kamu) maupun orang ketiga (dia) dan menunjukkan hubungan yang dekat dan / atau setara antara penutur dengan lawan bicaranya. Dalam tingkat tutur bahasa Jawa, kata *mangan* merupakan leksikon *basa ngoko*, yang merupakan dasar pembentuk leksikon *madya* (*ngokoalus*), dan *krama inggil*. Penggunaan kata *nedha* pada kalimat (5) digunakan oleh penutur pertama, kedua, dan ketiga, sama seperti kata *mangan* pada kalimat (4). Kata *nedha* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, merupakan leksikon *madya*, yang mana merupakan leksikon krama yang kadar kehalusannya rendah namun tetap menunjukkan kadar kehonorifikan. Penggunaan kata *dhahar* pada kalimat (6) hanya dapat digunakan oleh orang kedua (orang yang diajak bicara) dan oleh orang ketiga (orang yang dibicarakan). Kata *dhahar* dalam tingkat tutur bahasa Jawa merupakan leksikon krama inggil, yaitu leksikon krama dengan kadar kehonorifikan paling tinggi.

Orang Jepang dan orang Jawa sangat menjunjung tinggi kesopanan. Dalam percakapan biasa selalu memperhatikan beberapa faktor seperti usia, status, maupun jenis kelamin mitra tuturnya. Terlebih lagi pada saat konteks yang lebih serius seperti meminta maaf. Penggunaan ungkapan maaf tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Tingkatan sosial lawan tutur akan mempengaruhi tingkat kesantunan dari kata ungkapan maaf yang dipilih masyarakat Jepang.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis akan meneliti lebih dalam perbandingan tentang *keigo* bahasa Jepang dan ragam hormat bahasa Jawa, dengan judul “Analisis Kontrastif Keigo Bahasa Jepang dengan *Unggah-ungguh Basa Jawa* yang Menyatakan Permohonan Maaf”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Bagaimana fungsi *keigo* dalam bahasa Jepang dibandingkan dengan *unggah-ungguh basa Jawa*?
2. Bagaimana penggunaan *keigo* dalam bahasa Jepang dan *unggah ungguh basa Jawa*?

Supaya penelitian tetap mengacu pada tujuan yang ingin dicapai, penulis membatasi masalah pada penggunaan *keigo* dalam bahasa Jepang dengan penggunaan *unggah-ungguh basa Jawa* yang menyatakan permohonan maaf.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui fungsi *keigo* dalam bahasa Jepang dan *unggah-ungguh basa Jawa*.
 - b. Mengetahui penggunaan *keigo* dalam bahasa Jepang dan *unggah-ungguh basa Jawa*.
2. Manfaat Penelitian
- a. Manfaat Teoretis
 - (1) Memberikan sumbangan ilmu kebahasaan pada cabang ilmu tipologi bahasa (*gengo ruikeiron*)
 - (2) Sebagai bahan referensi bagi pembelajar bahasa Jepang dan peneliti lain yang terkait dengan *keigo*
 - b. Manfaat Praktis
 - (1) Mempermudah bagi pembelajar bahasa Jepang dalam menerapkan pola pikir mempelajari *keigo*, terutama bagi orang yang mengetahui bahasa Jawa.
 - (2) Mempermudah bagi pembelajar bahasa Jawa dalam menerapkan pola pikir mempelajari *unggah-ungguh basa*, terutama bagi orang yang mengetahui bahasa Jepang terlebih dahulu.
 - (3) Memberikan masukan atau saran bagi peneliti lain yang tertarik dengan penelitian ini.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskriptif kontrastif dengan strategi analisis *Speaking*. Menurut Muhammad (2011:120) tujuan dari penelitian deskriptif adalah mencatat semua fenomena kebahasaan

yang terjadi secara nyata atau empirik. Selain itu linguistik jenis ini menguraikan atau menjelaskan sistem bahasa yang datanya benar-benar, dan sesuai dengan kenyataan.

Sedangkan linguistik kontrastif merupakan linguistik yang membandingkan dua bahasa atau lebih yang tidak serumpun. Tujuannya adalah menentukan perkerabatan bahasa atau untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan gramatikalnya. Dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif kontrastif adalah metode penelitian yang meliputi pengumpulan data/mencatat, menganalisis, lalu membandingkan hasil analisis data supaya dapat ditemukan persamaan dan perbedaan bahasa yang diuraikan dalam masalah praktis.

E. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah *keigo* dalam bahasa Jepang dan unggah unggah dalam bahasa Jawa. Sumber data yang diambil melalui kepustakaan, yaitu menggunakan media seperti buku-buku, ebook, jurnal-jurnal ilmiah, dokumen-dokumen, artikel-artikel, maupun materi-materi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji.

F. Definisi Operasional

Keigo merupakan ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang. Dalam Sudjianto (2004:189), Terada Takanao menyebut keigo sebagai bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang ketiga. Ada juga yang mengatakan bahwa keigo adalah istilah yang merupakan ungkapan

kebahasaan yang menaikkan derajat orang yang pendengar atau orang yang dibicarakan. *Unggah-ungguh basa Jawa* merupakan tingkat tutur dalam bahasa Jawa. *Unggah-ungguh basa Jawa* mewujudkan jati diri bahasa Jawa, suatu bahasa yang memiliki tingkat tutur bahasa yakni bahasa *ngoko*, *krama madya* (*ngoko alus*), dan *krama inggil*. Bahasa ini paling umum dipakai di kalangan orang Jawa. Pemakaiannya sangat baik untuk berbicara dengan orang yang dihormati atau orang yang lebih tua. Terdapat 2 Jenis Bahasa Krama yakni, Krama *inggil/alus* dan *kramamadya*. *Krama Inggil* merupakan bahasa Jawa yang paling tinggi, biasa digunakan untuk menghormati orang-orang yang lebih tua atau lebih berilmu. Sedangkan *kramamadya* adalah bahasa Jawa yang setingkat berada dibawah *kramainggil*, biasa digunakan kepada orang yang setingkat namun untuk menunjukkan sikap yang lebih sopan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, terdapat 5 bagian, yang terdiri dari:

Bab I berisi tentang Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, metode penelitian, objek penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II berisi tentang landasan teoretis yang terdiri dari analisis kontrastif, keigo, dan *unggah-ungguh basa Jawa*. Bab III berisi tentang Metodologi Penelitian yang terdiri dari metode penelitian, teknik pengumpulan data, tempat dan waktu penelitian, serta proses penelitian. Bab IV berisi tentang analisa yang terdiri dari paparan data, analisis data, interpretasi data, dan hasil penelitian. Bab V berisi

tentang kesimpulan dan saran, yaitu ringkasan dari keseluruhan penelitian dan saran-saran.